

SEKS, RAS, POLITIK

Oleh: Ariel Heryanto

HERMAN

Salah satu keluhan terbesar yang sering kita dengar dari para turis wanita berkulit putih di Indonesia ialah "keisengan" seksual sebagian lelaki di negeri ini. Ini terjadi pada para wanita berkulit putih dari aneka usia, tapi khususnya mereka yang remaja dan dewasa secara seksual. Terjadi pada mereka yang hanya berkunjung ke Indonesia untuk beberapa minggu sebagai turis, tapi kadang-kadang juga mereka yang sudah hidup bertahun-tahun sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Anehnya, meski hal ini terjadi cukup merata di berbagai tempat dan bersinambungan, tak banyak yang mengangkatnya menjadi "isu nasional". Tulisan berikut sebuah ajakan untuk merenungkan makna dari gejala sosial itu. Ada tiga hal pokok yang akan kita perhatikan secara khusus. Pertama, akan kita tengok lingkup dan pola gangguan seksual tersebut dengan beberapa contoh kisah nyata. Kedua, akan kita coba teliti apa sumber-sumber gangguan itu. Ketiga, kita akan mencoba memahami mengapa berbagai gangguan seksual yang sudah sangat menggejala itu tak banyak dibongkar, minimal secara verbal misalnya dalam diskusi, analisa ilmiah, atau gugatan sosial. Ketiga hal itu tidak akan dibahas satu per satu secara terpisah, karena mereka saling berkait erat.

Dalam sejarah manusia yang kita kenal sementara ini lebih mudah kita jumpai lelaki yang suka menggoda atau mengganggu wanita ketimbang yang tidak. Lebih mudah kita jumpai, tanpa

susah-payah mencari, lelaki yang menggoda dan menggodanya wanita ketimbang yang sebaliknya justru digoda dan diganggu wanita. Ini bukan berarti manusia menelusuri sejarah yang "normal". Ini merupakan gambaran dari kesenjangan kedudukan dan kekuasaan sosial-politik-ekonomi-budaya di antara dua kelompok manusia yang dibedakan oleh jenis kelamin. Ini tidak terjadi hanya dalam masa kini, atau pada bangsa tertentu, atau golongan masyarakat tertentu saja.

Salah satu akibat dan sekaligus sebab dari berlangsungnya kepincangan sosial yang mendunia dan langgeng ini ialah adanya pandangan yang dimasyarakatkan lebih hebat ketimbang P4, perilaku lelaki menggoda wanita itu merupakan sesuatu yang "sehat dan normal". Malahan kalau lelaki tidak berbuat demikian kelaki-lakianya diejek dan diragukan masyarakat yang merasa "normal" ini. Wanita yang tidak (suka) digoda atau diganggu lelaki secara seksual dianggap seakan-akan kurang beres dengan dirinya.

Singkatnya, gangguan seksual yang sepihak itu di-normal-kan dan di-absah-kan. Perilaku yang memberikan kenikmatan separuh umat manusia (lelaki) dengan merugikan separuh umat yang lain (wanita) dicekokkan dan dilestarikan pada benak kita semua sejak kecil hingga tua, lewat cerita fiksi, lagu pop, gosip tentang hingga pengalaman sehari-hari di tempat umum. Tentu saja hal ini tidak terjadi secara khusus hanya pada diskriminasi seksual. Berbagai

kepincangan sosial lain yang berlangsung berabad-abad berdasarkan perbedaan warna kulit, agama, kasta, keturunan, atau kelas sosial, juga bisa awet berkat pe-normal-an atau normalisasi perilaku yang abnormal.

Pe-normal-an perilaku abnormal itu barangkali merupakan salah satu penyebab mengapa tak banyak orang yang secara serius mencoba membongkar persoalan tadi sebagai isyu kepincangan atau ketidak-adilan sosial. Walau pengikut feminisme bertambah, dan protes terhadap penindasan wanita semakin seru, tapi tampaknya masih belum pernah sebanyak yang seharusnya. Apalagi dalam masyarakat Indonesia seperti pada masa ini. Dalam masyarakat kita bahkan banyak wanita yang sudah menjadi korban perkosaan masih disalahkan lagi sebagai pihak yang memberi rangsangan dan peluang lelaki, atau bahkan minta diperkosa! Yang berkuasa tak pernah bisa dianggap salah. Inilah ciri khas masyarakat kita.

Ditinjau dari jumlah wanita berkulit putih di seluruh negeri ini terlalu kecil prosentasenya. Bisa dipahami jika tak banyak yang mempersoalkannya. Tapi kasus gangguan seksual terhadap para wanita berkulit putih punya beberapa ciri dan dimensi lain yang khusus dan istimewa, sehingga tak bisa disamakan dengan semua gangguan seksual lain di Indonesia.

Perhatikan di berbagai tempat umum di mana gangguan terhadap wanita berkulit putih itu sering terjadi. Misalnya di terminal bus, pusat pertokoan, warung makan, atau pantai dan taman rekreasi. Gangguan itu bisa berupa ucapan-ucapan bahasa Inggris yang bisa bersifat menggoda, melucu, iseng sampai yang bertaraf agak kurang ajar. Tak sedikit yang lebih jauh dari sekadar serangan kata-kata. Wanita berkulit putih itu disenggol-senggol, ditepuk-tepuk, dan dicubit entah tangannya atau bankan pantanya.

Mungkin Anda berpikir semua itu hanya tingkah orang-orang "kasar", yang serba "kurang": kurang bersih, kurang pendidikan, kurang bermoral, kurang uang dari kurang kerjaan. Mereka yang sehari-harinya berkeliaran di terminal bus atau stasiun kereta api yang kotor. Pikiran seperti ini tidak sepenuhnya benar, setidaknya dalam dua hal.

Pertama, lelaki penggoda wanita berkulit putih berasal dari berbagai latar-belakang pendidikan, kelas sosial, dan usia! Ada keluhan wanita berkulit putih terhadap tingkah seorang pejabat pemerintah daerah yang jelas tidak berusia remaja, dan jelas berkelamin lelaki. Pejabat ini mendatangi si turis asing di kamar hotelnya menjelang tengah malam dengan alasan "memeriksa paspor dan surat-surat perjalanan". Saya tidak percaya tingkah seperti ini dikerjakan secara rutin oleh si pejabat kepada semua turis, termasuk turis yang lelaki.

Kedua, dan ini yang lebih menarik, biasanya para penggoda ini tidak bertingkah serupa pada aneka wanita Indonesia yang berada atau berlalu-lalang di tempat-tempat yang sama. Ini bukannya bukti, para lelaki kita itu tak pernah menggoda wanita sebangsa. Mereka mungkin saja sesekali suka menggoda wanita sebangsa sendiri, tapi tidak dengan gairah dan spontanitas sebagaimana bila mereka menggoda wanita berkulit putih yang ditemui di sembarang tempat-tempat umum itu.

Wanita berkulit putih rupanya memang memberikan rangsangan "khusus" bagi banyak lelaki kita di tanah air ini. Rangsangan khusus ini, agaknya, bukan sekadar gejala biologis, alamiah, atau "normal". Rangsangan ini terbentuk lewat proses sejarah sosial yang cukup kompleks dan meliputi unsur-unsur politik, seksual, serta rasial. Wanita berkulit putih di mata banyak lelaki kita rupanya dipandang sebagai "mahluk lain". Mahluk yang menimbulkan sejumlah kontradiksi psikologis sosial yang menggelisahkan.

Untuk memahami kekhususan citra wanita kulit putih di mata banyak lelaki kita, perlu kita pertimbangkan dulu gambaran stereotip di dalam masyarakat kita tentang kehidupan seksualitas "orang Bule". Bayangan berlebih-lebihan tentang perilaku seksual

orang Barat yang serba "bebas" sudah menjadi pikiran kolektif masyarakat Indonesia. Ini cuma sebagian dari gambaran stereotip tentang "orang Bule" yang dalam gambaran utuhnya dibayangkan serba kaya, serba moderen, dan serba pintar.

Gambaran stereotip itu berkembang biak dalam masyarakat kita secara hebat tanpa didasarkan pada "kenyataan faktual dan obyektif", tapi pada kebutuhan psikologis dan obsesi yang berkecamuk dalam masyarakat kita sendiri. Ada banyak sekali kontradiksi dan ironi yang terselip di sini.

Pertama, gambaran kontras yang menghitam-putihkan perbedaan bangsa kita dengan mereka bisa bertentangan secara terbalik dengan kenyataan sehari-hari. Banyak tokoh pemerintah di beberapa negeri Barat terjungkal dari arena politik karena berzinah. Rakyat mereka tak bisa memaafkan tokoh masyarakat yang berzinah. Jutaan orang Indonesia yang suka membaca koran dan menonton televisi pasti tahu ini. Sebagaimana pula kita sama-sama tahu, keadaan yang sebaliknya terjadi pada para tokoh masyarakat kita. Dalam masyarakat kita seorang pejabat pemerintahan ataupun swasta baru dianggap "normal" dan "hebat" justru bila mengumbar nafsu seksual dianggap hak istimewa yang wajar bagi para tokoh dan bos. Wanita sering dijadikan salah satu menu hidangan bagi tokoh yang sedang bertugas ke luar wilayah. Biarpun hal-hal di atas sudah bukan lagi menjadi rahasia umum yang tertutup, dengan santai kita masih berkobar-kobar bicara tentang betapa suci dan salehnya kehidupan seksual kita sebagai masyarakat "berkepribadian" Timur. Juga tentang betapa "bejatnya" perilaku seksual masyarakat Barat. Akibatnya seperti minum obat sehari tiga kali kita mendengar anjuran para tokoh masyarakat agar kita senantiasa waspada terhadap "pengaruh negatif kebudayaan Barat yang tidak cocok dengan kepribadian nasional kita sebagai bangsa Timur".

Kontradiksi kedua, pada dasarnya para tokoh masyarakat kita yang sebagian besar adalah lelaki mengalami pertentangan psikologis yang parah. Di satu pihak mereka mendambakan kehidupan seksual yang sebebas mungkin. Ini tampak bukan saja pada larisnya pornografi dari gambar kalender, filem dan poster bioskop, tapi juga perilaku seksual mereka di berbagai hotel. Baik di hotel kelas kambing sesudah jam kerja pabrik, maupun di hotel berbintang seusai jam seminar. Di pihak lain para penyeleweng ini merasa tidak yakin, orang lain akan membenarkan perilaku seksual mereka secara publik. Akibatnya, mereka terhimpit oleh kontradiksi dua kekuatan. Mereka belajar mengembangkan fantasi seksual yang serba liar, dan mempraktekkannya secara sembunyi-sembunyi. Tapi pada saat yang sama supaya semua itu dapat diterima bukan saja orang lain tapi juga hati-nurani sendiri, maka fantasi itu diproyeksikan kepada suatu gambaran bangsa lain yang dikutuk sebagai bangsa yang kurang bermoral baik. Sambil bersikap munafik terhadap diri sendiri, mereka menciptakan kambing hitam dari negeri Barat.

Eseis Goenawan Mohammad pernah membongkar kemunafikan seksual bangsa ini seperti yang tercermin dalam kesusastraannya. Mungkin lebih tepat kalau kita menunjuk kemunafikan sebagian dari bangsa kita, yakni kaum terpelajar dan intelektual yang mayoritas berkelamin lelaki. Mereka ini suka menulis dan membaca uraian adegan erotis secara berlebihan. Tapi pada akhir cerita maka erotika dan para tokoh cerita yang terlibat dalam adegan erotis itu dikutuk dan dibikin bertaubat. Dengan menggunakan satu atau dua halaman terakhir cerita seperti itu, mereka tak lagi merasa salah atau berdosa jika mengumbar fantasi tentang seks secara liar dalam berpuluhan-puluhan halaman di tengah cerita. Semua atau hampir semua filem nasional kita yang berkisah soal cinta dan seks dalam dua dekade terakhir juga menggunakan taktik yang sama.

Taktik serupa juga dipakai dalam berfantasi tentang wanita berkulit putih. Saya teringat seorang seniman Indonesia yang berkunjung ke Amerika Serikat. Dengan bergairah ia mengunjungi pusat perdagangan seks di New York. Setelah masuk-keluar salah satu bangunan di situ, dia berdecak-decak dan menggelengkan kepala sambil bergumam tentang "rusaknya" moralitas

bangsa kulit putih itu. Tapi lima menit kemudian dia memasuki bangunan lain dari tempat yang sama. Beberapa puluh menit kemudian dia keluar dari situ sambil berdecak-decak lagi. Lalu masuk ke bagian lain lagi dan seterusnya. Jelas dia menikmati apa yang disaksikannya sepanjang hari itu. Tapi, sebagai lelaki Indonesia dia tak pernah lupa mengutuk tontonan porno itu.

Sangatlah tepat jika Keith Foulcher, ahli tentang Indonesia dari Australia, berpendapat, filem seperti *Selamat Tinggal Jeannette* memberikan gambaran yang gamblang tentang reproduksi propaganda ideologi yang dominan dalam masyarakat Indonesia. Filem itu mengembangkan gambaran stereotip seksualitas wanita berkulit putih yang diideal-kan kaum lelaki Indonesia dengan latar belakang kebudayaan keraton Jawa yang sudah diserbu modernisasi Barat. Jeannette, si wanita berkulit putih ini digambarkan sebagai anak orang kaya, doyan seks, tapi rusak secara moral (pernah kecanduan narkotik, menderita kekosongan jiwa, dan menemukan kedamaian hidup ala Pancasila di bumi Indonesia). Bukanlah hampir semua orang Indonesia mengidap prasangka, hampir semua orang Barat seperti itu?

Banyak lelaki bergairah untuk menggoda wanita berkulit putih yang tak dikenalnya bukan saja karena alasan erotika. Tapi juga karena wanita berkulit putih itu tampil sebagai suatu ancaman politik baik secara rasial maupun seksual.

Para lelaki pengganggu para wanita berkulit putih itu bukannya tidak sadar akan perbuatannya. Tapi mungkin sekali mereka tak siap menjelaskan seandainya ditanya mengapa mereka berbuat demikian. Seperti halnya kaum remaja yang menikmati kegiatan mencoret-coret tembok rumah atau bangunan orang lain tapi tidak tembok di kamarnya sendiri. Tampaknya perilaku para lelaki penggoda wanita kulit putih itu bersumber dari perasaan takut oleh kehadiran para wanita tadi.

Secara seksual wanita berkulit putih itu dianggap ancaman sebab mereka tampil sebagai manusia bebas — bukan hanya dalam seksual, tapi juga ekonomi, politik, dan kebudayaan. Ini merupakan ancaman bagi lelaki kita yang selama ini menikmati tata masyarakat yang menindas kaum wanita. Dengan santai wanita bangsa asing ini dilihat bisa jalanan ke mana saja, juga pada malam hari, seorang diri. Bukanlah ini "subversif"? Bukanlah ini bisa merusak tata pandangan dunia yang selama ini dilestarikan dalam masyarakat kita? Bukanlah ini bisa menghasut kaum wanita sebangsa kita untuk ikut-ikutan membebaskan diri? Kemerdekaan wanita berkulit putih itu dengan demikian merangsang dan menantang banyak lelaki kita untuk berusaha mengamankan kembali gangguan ketertiban yang diakibatkan oleh demonstrasi kebebasan mereka.

Bagaimana harus "mengamankan" mereka ini?

Menarik sekali untuk diperhatikan, walau banyak lelaki yang secara agresif mengganggu wanita kulit putih ini, para lelaki itu tak punya nyali ataupun keangkuhan seperti yang sering dipertonton-

kan di hadapan kaum wanita sebangsanya. Saya tak punya data kuantitatif, tapi tampaknya para pemerkosa Indonesia cenderung memilih wanita sebangsa ketimbang wanita kulit putih yang justru lebih sering digoda-goda di berbagai tempat umum. Ini mungkin dapat dibandingkan dengan ketegangan rasial dan seksual di antara kaum berkulit putih dan minoritas berkulit hitam di negeri seperti Amerika Serikat. Pemerkosa Indonesia agaknya gentar memilih wanita berkulit putih sebagai korban mereka.

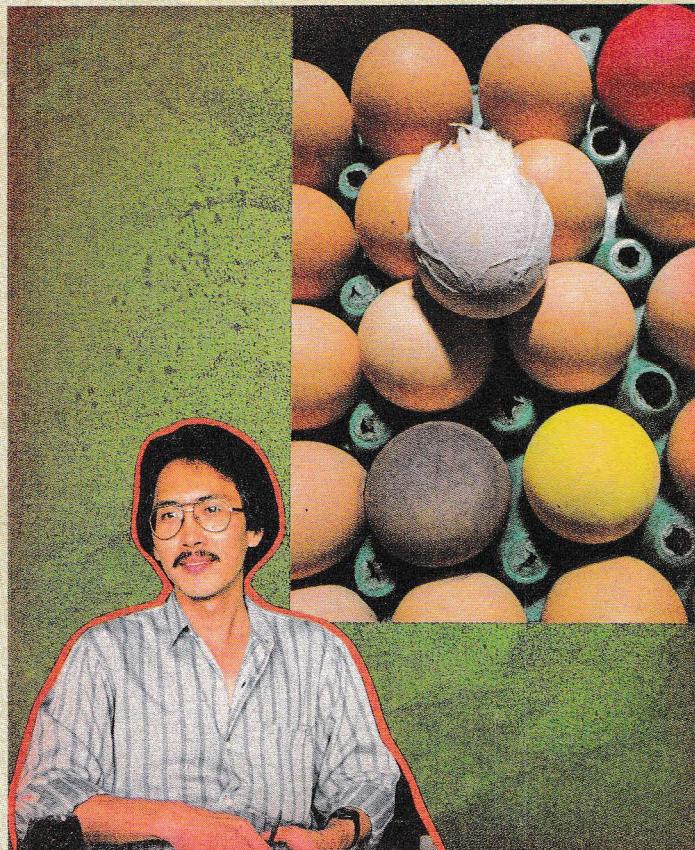
Dendam kaum pria kita terhadap wanita berkulit putih ini sepertinya dendam yang rumit dan penuh kontradiksi. Sebagian dari dendam ini bersumber dari sejarah diskriminasi rasial terutama sejak masa panjang penjajahan bangsa kulit putih atas masyarakat negeri ini dalam hampir semua kehidupan, baik politik, ilmu, teknologi, ekonomi, maupun kebudayaan. Akibatnya, dendam sebagai bangsa yang pernah ditindas dan dihisap kemudian bercampuraduk dengan rasa rindu, kagum, dan gentar. Ungkapan dari campur-aduk kontradiksi psikologis sosial ini tampak gamblang pada berbagai cerita baik di dalam maupun di luar filem yang beredar di masyarakat kita.

Gangguan terhadap wanita berkulit putih di tempat-tempat umum itu tidak selalu didorong oleh kebencian rasial atau sekadar nafsu seksual. Perilaku itu beraneka ragam kadar, pola maupun motivasinya. Seringkali kemajemukan itu bercampur jadi satu. Ada yang sekadar iseng, banyak yang terdorong oleh spontanitas rasa "gemes" — seperti halnya kita "gemes" melihat bayi tetangga yang lucu: kita suka, tapi kita bernafsu mencubitnya, tidak merusaknya, tanpa perdu li apakah bayi itu senang atau meronta-ronta membenyek tingkah kita.

Secara rasial, gangguan lelaki kita terhadap wanita asing itu mungkin bisa dipahami sebagai pembalasan dendam kultural dari bangsa yang pernah dikurang-ajari dalam sejarah panjang penjajahan oleh bangsa kulit-putih yang peradabannya bisa maju berkat penderitaan bangsa berkulit coklat ini. Tetapi itu hanya secara rasial. Sedangkan secara seksual, gangguan para lelaki itu bukannya dendam tapi justru kelanjutan kesewenang-wenangan yang sudah berabad-abad diderita kaum wanita dari aneka bangsa.

Semua ini sekadar pertanda sejarah manusia masih tercabik-cabik oleh berbagai kepincangan sosial. Kepincangan sosial itu tak selalu diakui resmi, dibicarakan secara blak-blakan, dipahami secara jujur dan terbuka. Seringkali pemberian masyarakat tidak mengena atau sengaja tidak dikenakan pada sumber masalahnya. Masyarakat yang tertindas dan sakit hati seringkali meluapkan kemarahannya bukan pada pihak yang paling bertanggung-jawab atas penderitaan itu, tapi pada golongan lain yang dikambinghitamkan.

Ariel Heryanto, staf pengajar pasca sarjana, kandidat doktor di Cornell University dan pengamat sosial.



HERMAN FIRDAUS/CHESSE